

Rekonseptualisasi sastra siber dalam pendidikan indonesia: Ekologi literasi, produksi makna, dan transformasi apresiasi

Enung Nurhayati¹, Dida Firmansyah²

¹² IKIP Siliwangi, Indonesia

¹ enung@ikipsiliwangi.ac.id, ² dfirmansyah86@ikipsiliwangi.ac.id

Received: August 3, 2026; Accepted: September 9, 2026

Abstract

This study reconceptualizes cyber literature within Indonesian literary education through three interrelated axes: literacy ecology, meaning production, and the transformation of literary appreciation practice. Research on Indonesian cyber literature, expanding rapidly through platforms such as Wattpad and Webtoon, has largely treated platform description, curriculum policy, and reader engagement as separate concerns, rarely situating them within broader literacy and reception theory. Using a qualitative descriptive-analytical literature review, this study synthesizes international theoretical work on literary ecology, multiliteracies, and digital reading with empirical studies on Indonesian cyber literature and literary education policy, analyzed through reduction, display, and conclusion-drawing supported by source triangulation. The synthesis shows that literacy ecology in Indonesian cyber literature operates through three interlocking layers, namely medium, actors, and platform mechanism; meaning production is generated collaboratively among readers, writers, and algorithmic systems; and the transformation of appreciation practice requires a three-stage pedagogical model spanning multimodal reading, participatory analysis, and algorithmic reflection. These three axes constitute a single recursive process rather than isolated phenomena, offering educators, curriculum developers, and literary researchers a conceptual map for the changing landscape of Indonesian cyber literature.

Keywords: Cyber Literature; Digital Literary Education; Literacy Ecology; Literary Appreciation; Meaning Production.

Abstrak

Artikel ini merumuskan rekonseptualisasi sastra siber dalam pendidikan sastra Indonesia melalui tiga sumbu yang saling terkait: ekologi literasi, produksi makna, dan transformasi praktik apresiasi sastra. Kajian tentang sastra siber Indonesia, yang berkembang pesat melalui *Wattpad* dan *Webtoon*, selama ini cenderung memisahkan pembahasan deskripsi platform, kebijakan kurikulum, dan keterlibatan pembaca, tanpa menaunkannya dengan teori literasi dan resepsi yang lebih luas. Melalui studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini mensintesis literatur teoretis internasional tentang ekologi sastra, multiliterasi, dan pembacaan digital dengan literatur empiris tentang sastra siber dan kebijakan pendidikan sastra Indonesia, dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan yang diperkuat triangulasi sumber. Sintesis ini menunjukkan bahwa ekologi literasi sastra siber Indonesia beroperasi melalui tiga lapisan yang saling terkait, yaitu medium, aktor, dan mekanisme *platform*; produksi makna dibangun secara kolaboratif antara pembaca, penulis, dan sistem algoritmik; dan transformasi praktik apresiasi menuntut model pedagogis tiga tahap yang mencakup pembacaan multimodal, analisis partisipatif, dan refleksi algoritmik. Ketiga sumbu ini merupakan satu proses rekursif, bukan tiga fenomena terpisah. Kondisi ini memberikan peta konseptual bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan peneliti sastra dalam merespons perubahan lanskap sastra siber Indonesia.

Kata Kunci: Apresiasi Sastra; Ekologi Literasi; Pendidikan Sastra; Digital Produksi Makna; Sastra Siber.

How to Cite: Nurhayati, E., & Firmansyah, D. (2026). Rekonseptualisasi sastra siber dalam pendidikan indonesia: Ekologi literasi, produksi makna, dan transformasi apresiasi. *Semantik*, 15 (2), 329-346.

PENDAHULUAN

Istilah sastra siber dalam kajian sastra Indonesia selama ini lazim dipahami secara berbasis medium: karya sastra yang dipublikasikan atau disebarkan melalui perangkat digital, dan istilah ini sering dipakai sebagai padanan longgar untuk "sastra yang terbit di internet", tanpa perbedaan tegas dari sebatas salinan elektronik atas karya cetak. Konsep berbasis medium ini memadai untuk mendeskripsikan gejala permukaan, seperti bertambahnya jumlah cerita yang terbit di *platform* daring, tetapi tidak memadai untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana kehadiran medium digital mengubah struktur literasi, mekanisme pemaknaan, dan praktik apresiasi yang menyertainya. Artikel ini mengajukan rekonseptualisasi atas pemahaman berbasis medium tersebut, dengan menempatkan sastra siber bukan sebagai kategori format, melainkan sebagai ekosistem yang dibentuk oleh tiga sumbu yang saling terkait, yaitu ekologi literasi, produksi makna, dan transformasi praktik apresiasi sastra. Argumen ini dibangun secara bertahap pada bagian-bagian berikut, dimulai dari peninjauan kecenderungan global.

Dalam dua dekade terakhir, transformasi digital mengubah cara sastra diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi di berbagai belahan dunia: platform penerbitan mandiri, media sosial, dan aplikasi pembacaan interaktif memindahkan sebagian besar aktivitas sastra dari ruang cetak ke ruang jaringan yang beroperasi dengan logika algoritmik, partisipatif, dan lintas modalitas, logika yang berbeda mendasar dari penerbitan cetak konvensional. (Wilkins et al., 2022) mengungkapkan bahwa genre fiksi populer kini terbentuk melalui jejaring sosial, industri, dan tekstual yang saling terkait dalam konfigurasi yang mereka sebut dunia genre (*genre worlds*); konfigurasi tersebut dengan demikian tidak bisa dipahami hanya dari teks, melainkan juga dari komunitas pembaca dan mekanisme *platform* yang menaunginya. Temuan ini beririsan dengan kajian (Parnell, 2023) yang mengurai bagaimana sistem klasifikasi dan mekanisme *discoverability* di *Wattpad* membentuk ulang relasi penulis-pembaca melalui datafikasi bacaan, namun jika Wilkins dkk. menyoroti dunia genre sebagai jejaring sosial-industri, Parnell menekankan agen nonmanusia (algoritma) sebagai kekuatan pembentuk genre yang setara pentingnya dengan komunitas pembaca. (Bell & Ensslin, 2024) memperkuat pergeseran ini dari sisi kognitif: fiksi digital menuntut model pembacaan baru yang mereka sebut pembacaan medial (*medial reading*), yakni kesadaran pembaca terhadap medium sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pemaknaan, bukan hanya latar teknis netral. Ketiga kerangka ini berkonvergensi pada satu premis bahwa perubahan yang terjadi bukan hanya perubahan wadah penyimpanan teks, melainkan perubahan pada cara pembaca berpikir, menafsir, dan berpartisipasi dalam pembentukan makna sastrawi, meski unit analisis yang mereka tekankan berbeda: jejaring industri, mekanisme algoritmik, dan kognisi pembaca.

Konteks Indonesia menampilkan gejala serupa dengan kecenderungan global tersebut, meski dengan kekhasan lokal yang perlu dicermati. (Rokib, 2024) mencatat bahwa sastra siber di Indonesia tumbuh sejak dekade 1990-an dan mengalami akselerasi pesat seiring meluasnya penetrasi internet dan aplikasi menulis daring seperti *Wattpad*; (Yusanta & Wati, 2020) mencatat bahwa keberadaan *Webtoon* dan *Wattpad* mengubah posisi sastra populer dan membuka lahan publikasi baru bagi pengarang yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap penerbitan konvensional, sementara (Pratiwi & Dewi, 2023) mencatat bahwa

Wattpad berfungsi sebagai media literasi digital yang mendorong kebiasaan membaca dan menulis di kalangan generasi muda. (Anita et al., 2024) menambahkan bahwa literasi digital semacam ini berkorelasi dengan kemampuan minat baca mahasiswa, sebuah temuan yang memperkuat pentingnya menautkan praktik *platform* dengan kerangka literasi yang lebih luas, bukan memperlakukannya sebagai fenomena teknologi yang berdiri sendiri. Pertumbuhan kuantitatif partisipasi ini belum diikuti oleh kejernihan konseptual mengenai perubahan struktur literasi, mekanisme pemaknaan, dan praktik apresiasi sastra itu sendiri, kesenjangan yang tampak jelas dalam polemik yang diidentifikasi (Prasetyo & Wati, 2022) antara pandangan yang melihat sastra siber sebagai demokratisasi akses dan pandangan yang mencurigainya sebagai bentuk baru dominasi kapital platform atas ruang kreatif penulis. Polemik ini memperlihatkan bahwa sastra siber di Indonesia masih diperbincangkan pada aras deskriptif dan evaluatif, belum ditopang kerangka konseptual yang menjelaskan mengapa dan bagaimana perubahan tersebut berlangsung secara sistemik.

Urgensi kajian ini semakin nyata jika dikaitkan dengan arah kebijakan pendidikan sastra Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan mendorong pemanfaatan bacaan sastra dalam Kurikulum Merdeka sebagai sumber belajar untuk menumbuhkan minat baca, empati, kreativitas, dan nalar kritis peserta didik (Kemendikbudristek, 2024), tepat pada saat ekosistem bacaan generasi muda kian condong ke teks digital multimodal ketimbang teks cetak konvensional. (Noviarini et al., 2024) mendokumentasikan mulai diadopsinya media pembelajaran digital dalam pembelajaran sastra, dan (Putrayasa et al., 2024) mendapati bahwa transformasi literasi di era digital membawa tantangan dan peluang bagi generasi muda dalam mengonsumsi dan memproduksi teks. Namun, dorongan kebijakan dan temuan empiris ini belum bertemu dalam satu kerangka pedagogis yang secara eksplisit menautkan tiga dimensi yang selama ini dibahas terpisah: ekologi literasi yang menaungi keberagaman praktik baca-tulis digital, produksi makna yang menjelaskan kolaborasi pembaca-penulis dalam membangun signifikansi teks, dan transformasi praktik apresiasi sastra yang menyangkut respons institusional pendidikan terhadap pergeseran tersebut.

Sintesis atas temuan-temuan ini memperlihatkan pola yang konsisten, tetapi juga inkonsistensi yang perlu digarisbawahi. Di satu jalur kajian, penelitian tentang *platform* seperti Wattpad, termasuk studi (Pratiwi & Dewi, 2023) dan (Yusanta & Wati, 2020), cenderung memperlakukan keterlibatan dan minat baca sebagai variabel hasil, tanpa menelusuri proses produksi makna yang melahirkannya. Di jalur lain, penelitian tentang kebijakan kurikulum dan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran sastra cenderung berhenti pada deskripsi praktik baik, tanpa menautkannya dengan teori resepsi atau produksi makna yang berkembang dalam kajian sastra digital internasional. Kerangka pembacaan medial dari (Bell & Ensslin, 2024) dan kerangka dunia genre dari (Wilkins et al., 2022) hampir tidak digunakan dalam literatur Indonesia. Inkonsistensi ini menghasilkan dua rumpang yang saling berkelindan. Rumpang pertama bersifat konseptual-empiris: konsep ekologi literasi yang lazim dipakai dalam kajian literasi umum belum direkonstruksi secara khusus untuk memetakan sastra siber sebagai ekosistem dengan aktor, medium, dan mekanisme sirkulasinya sendiri, dan penelitian tentang sastra siber Indonesia masih berhenti pada deskripsi fenomena platform tanpa menelusuri proses produksi makna pada level interaksi pembaca-penulis maupun negosiasi genre. Rumpang kedua bersifat kontekstual-metodologis: kerangka teori sastra digital internasional dirumuskan dari konteks penerbitan Anglofon dan jarang diuji relevansinya terhadap struktur kurikulum, tradisi apresiasi, dan komposisi demografi pembaca Indonesia yang berbeda, sementara kajian-kajian terdahulu

jarang menempuh sintesis lintas disiplin yang menghubungkan teori literasi, teori resepsi sastra digital, dan kebijakan pendidikan dalam satu kerangka analisis yang koheren.

Berdasarkan pemetaan rumpang tersebut, artikel ini merumuskan rekonseptualisasi sastra siber dalam pendidikan sastra Indonesia melalui tiga sumbu analitis yang saling terkait: ekologi literasi, produksi makna, dan transformasi praktik apresiasi sastra. Ekologi literasi dipahami dengan meminjam prinsip ekologi sastra dunia dari (Beecroft, 2015), yang memandang sastra bukan sebagai kumpulan teks yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan hubungan antara bahasa, medium, dan ruang sirkulasi yang saling memengaruhi; prinsip ini diperkaya kerangka multiliterasi (New London Group, 1996) yang menegaskan bahwa literasi kontemporer adalah praktik sosial yang melibatkan berbagai moda representasi, tidak lagi cukup digambarkan lewat kemampuan membaca-menulis teks verbal semata. Produksi makna dipahami melalui konsep pembacaan medial dari (Bell & Ensslin, 2024) dan kerangka literasi masa depan digital dari (Mills et al., 2023), yang sama-sama menggarisbawahi bahwa makna dalam teks digital dibangun secara kolaboratif antara pembaca, penulis, dan sistem algoritmik platform. Transformasi praktik apresiasi sastra dipahami sebagai konsekuensi pedagogis dari kedua dimensi tersebut, pergeseran dari model apresiasi berbasis teks tunggal menuju model yang memperhitungkan keberagaman moda, partisipasi pembaca, dan mediasi algoritmik sebagai bagian integral dari pengalaman estetik.

Kebaruan artikel ini terletak pada penyatuan ketiga sumbu analitis yang selama ini dibahas terpisah dalam literatur, kajian-kajian terdahulu tentang sastra siber Indonesia umumnya memilih satu sumbu sebagai fokus tunggal, dan akibatnya kontribusi teoretisnya bersifat parsial. Artikel ini mengajukan proposisi bahwa ketiga sumbu tersebut merupakan satu kesatuan proses yang berlangsung simultan: perubahan pada ekologi literasi mengubah mekanisme produksi makna, yang kemudian menuntut transformasi pada praktik apresiasi sastra yang diselenggarakan lembaga pendidikan.

Tujuan penelitian ini tersusun berjenjang. Pertama, mengurai secara konseptual bagaimana ekologi literasi sastra siber terbentuk di Indonesia melalui interaksi medium digital, aktor pembaca-penulis, dan mekanisme platform. Kedua, menganalisis proses produksi makna dalam praktik pembacaan dan penulisan sastra siber, dengan memperhatikan peran mediasi algoritmik dan partisipasi pembaca sebagai unsur konstitutif pemaknaan. Ketiga, merumuskan implikasi konseptual dari kedua analisis tersebut bagi transformasi praktik apresiasi sastra di lingkungan pendidikan Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi dan menengah yang tengah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Alur argumentasi artikel ini mengikuti logika berjenjang dari aras global menuju aras spesifik: dimulai dari kerangka dunia genre dan pembacaan medial pada kajian sastra digital internasional, bergerak ke aras regional melalui temuan empiris tentang sastra siber Indonesia, dan berakhir pada aras spesifik berupa implikasi konkret bagi praktik apresiasi sastra di ruang pendidikan Indonesia. Alur ini dipilih agar rekonseptualisasi yang dihasilkan tetap berakar pada teori global dan tetap peka terhadap kekhasan konteks lokal yang menjadi sasaran utama kontribusi artikel ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual: merumuskan rekonseptualisasi sastra siber melalui sintesis teori dan temuan empiris yang telah dipublikasikan, bukan menghasilkan data lapangan baru melalui wawancara atau observasi

langsung. (Creswell & Poth, 2023) berargumen bahwa studi literatur yang dirancang sistematis dapat berfungsi sebagai metode penelitian yang berdiri sendiri ketika tujuannya adalah membangun kerangka konseptual baru dari korpus literatur yang ada, bukan hanya menjadi bagian pendahuluan bagi penelitian empiris lain.

Sumber data penelitian terdiri atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah literatur teoretis internasional tentang ekologi sastra, multiliterasi, dan resepsi sastra digital, mencakup Beecroft (2015), New London Group (1996), Bell dan Ensslin (2024), Mills, Unsworth, dan Scholes (2023), Wilkins, Driscoll, dan Fletcher (2022), serta Parnell (2023). Kelompok kedua adalah literatur empiris tentang sastra siber dan pembelajaran sastra digital di Indonesia, mencakup Yusanta dan Wati (2020), Prasetyo dan Wati (2022), Pratiwi dan Dewi (2023), Putrayasa, Suwindia, dan Winangun (2024), Rizal, Kholik, Faizi, Kholiq, dan Azizan (2024), Noviarini, Prabawati, dan Suryanata (2024), serta dokumen kebijakan Kemendikbudristek (2024). Pemilihan kedua kelompok mempertimbangkan relevansi tematik terhadap tiga sumbu analitis dan rentang tahun publikasi: literatur empiris diutamakan dari lima tahun terakhir, sementara literatur teoretis mempertahankan rujukan fondasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (Bowen, 2009), berupa penelusuran, pembacaan, dan pencatatan sistematis terhadap artikel jurnal terindeks, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan, melalui basis data akademik daring dengan kata kunci yang mencakup kombinasi istilah ekologi literasi, sastra siber, produksi makna digital, apresiasi sastra, dan pendidikan sastra Indonesia. Karena penelitian ini bersifat kualitatif-interpretatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang memilih, membaca kritis, dan menginterpretasikan sumber data (Moleong, 2021); peran ini dioperasionalkan melalui kartu data konseptual yang memetakan kontribusi setiap sumber terhadap satu atau lebih sumbu analitis, seperti diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Sumber Literatur terhadap Sumbu Analitis

Sumber	Kelompok	Kontribusi Konseptual Utama	Sumbu Analitis
Beecroft (2015)	Teoretis	Ekologi sastra dunia: sastra sebagai jaringan bahasa, medium, dan ruang sirkulasi	Ekologi Literasi
New London Group (1996)	Teoretis	Multiliterasi: literasi sebagai praktik sosial lintas moda representasi	Ekologi Literasi; Apresiasi
Bell & Ensslin (2024)	Teoretis	Pembacaan medial: kesadaran medium sebagai unsur konstitutif pemaknaan	Produksi Makna
Mills, Unsworth, & Scholes (2023)	Teoretis	Literasi masa depan digital: dimensi kognitif, tubuh, dan lingkungan fisik	Produksi Makna; Apresiasi
Wilkins, Driscoll, & Fletcher (2022)	Teoretis	Dunia genre: jejaring sosial-industri-tekstual pembentuk genre populer	Ekologi Literasi; Produksi Makna
Parnell (2023)	Teoretis-empiris	Mekanisme algoritmik (taksonomi-folksonomi) pada Wattpad	Produksi Makna
Poell, Nieborg, & Duffy (2022)	Teoretis	Platformisasi produksi budaya lintas industri kreatif	Ekologi Literasi

Sumber	Kelompok	Kontribusi Konseptual Utama	Sumbu Analitis
Wong, Reichert, & Law (2023)	Teoretis	Perspektif siklus-hidup produk dan pengalaman dalam asesmen literasi digital	Apresiasi
Yusanta & Wati (2020)	Empiris (Indonesia)	Deskripsi ceruk platform Webtoon dan Wattpad	Ekologi Literasi
Prasetyo & Wati (2022)	Empiris (Indonesia)	Polemik ideologis: demokratisasi vs. dominasi kapital platform	Ekologi Literasi
Pratiwi & Dewi (2023)	Empiris (Indonesia)	Wattpad sebagai media literasi digital dan pembacaan sosial	Produksi Makna
Rizal, Kholik, Faizi, Kholiq, & Azizan (2024)	Empiris (Indonesia)	Sastra siberetik: relasi siklis pengarang-pembaca-teknologi	Ekologi Literasi; Produksi Makna
Andriana, Suyatno, & Indrawati (2025)	Empiris (Indonesia)	Praktik menulis fanfiksi sebagai literasi digital generatif mahasiswa	Produksi Makna
Putrayasa, Suwindia, & Winangun (2024)	Empiris (Indonesia)	Tantangan dan peluang transformasi literasi digital generasi muda	Apresiasi
Noviarini, Prabawati, & Suryanata (2024)	Empiris (Indonesia)	Adopsi media pembelajaran digital dalam pembelajaran sastra	Apresiasi
Fazilah, Azhari, & Pratiwi (2024)	Empiris (Indonesia)	Dampak Wattpad terhadap literasi membaca siswa sekolah menengah	Apresiasi
UNESCO (2023)	Kebijakan	Kerangka penilaian literasi media dan informasi	Apresiasi
Kemendikbudristek (2024)	Kebijakan	Pemanfaatan bacaan sastra dalam Kurikulum Merdeka	Apresiasi

Catatan: tabel memuat sumber inti yang secara langsung mendasari perumusan tiga sumbu analitis; sumber pendukung lain dirujuk secara naratif pada bagian Hasil dan Pembahasan

Prosedur analisis data mengikuti tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan/verifikasi yang dirumuskan (Miles et al., 2014). Tahap reduksi menyaring literatur yang relevan dari hasil penelusuran awal dan mengeluarkan sumber yang tidak memenuhi kriteria kemutakhiran dan kredibilitas ilmiah. Tahap penyajian mengelompokkan temuan ke dalam tiga kategori analitis (struktur ekologi literasi, mekanisme produksi makna, dan praktik apresiasi sastra), seperti dipetakan pada Tabel 1. Tahap penarikan simpulan mensintesis temuan dari ketiga kategori menjadi kerangka rekonseptualisasi yang koheren, disertai triangulasi sumber (Sugiyono, 2019) untuk memastikan setiap proposisi konseptual didukung lebih dari satu sumber independen. Metode perbandingan tetap (*constant comparative method*) dari (Glaser & Strauss, 1967) (yang aslinya dikembangkan untuk data lapangan *grounded theory*) diadaptasi di sini secara terbatas pada unit analisis tekstual: temuan dari satu sumber literatur dibandingkan berulang dengan temuan sumber lain untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan penekanan konseptual, bukan untuk membangun kategori dari data primer. Adaptasi ini perlu dinyatakan eksplisit karena metode tersebut lazimnya dipakai pada korpus data empiris, bukan korpus literatur sekunder.

Penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang perlu dinyatakan eksplisit: penelitian ini tidak menghasilkan data empiris baru mengenai perilaku pembaca atau praktik pembelajaran sastra siber di lapangan, sehingga proposisi konseptual yang dirumuskan bersifat teoretis dan memerlukan pengujian empiris lanjutan untuk memverifikasi relevansi serta daya terapinya pada konteks pembelajaran yang konkret. Karena penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada kajian dokumen tanpa melibatkan subjek manusia secara langsung, pernyataan kelaikan etik dari lembaga peninjau tidak diperlukan untuk pelaksanaannya.

Kriteria pemilihan sumber data disusun untuk memitigasi bias dalam sintesis literatur: sumber dibatasi pada artikel jurnal terindeks, buku akademik dari penerbit bereputasi, dan dokumen kebijakan resmi pemerintah, sementara sumber yang tidak melalui telaah sejawat (termasuk laman berita populer dan opini tanpa rujukan akademik) tidak dimasukkan ke korpus data. Setiap sumber yang lolos kriteria ditelaah ulang untuk memastikan kesesuaian antara klaim yang dikutip dan konteks aslinya, sebagai bagian dari upaya menjaga akurasi representasi temuan penelitian terdahulu.

Korpus akhir yang dianalisis terdiri atas 31 sumber. Sebanyak 11 sumber bersifat teoretis atau konseptual dari kajian sastra digital dan literasi internasional, 12 sumber bersifat empiris tentang sastra siber dan pembelajaran sastra digital dalam konteks Indonesia, 2 sumber berupa dokumen kebijakan (Kemendikbudristek dan UNESCO), dan 6 sumber bersifat metodologis yang mendasari desain dan prosedur analisis penelitian ini. Rincian pemetaan setiap sumber terhadap sumbu analitis disajikan pada Tabel 1. Komposisi ini menunjukkan bahwa korpus penelitian condong pada literatur berbasis *platform Wattpad* dan *Webtoon*, sehingga generalisasi kerangka rekonseptualisasi ini terhadap platform sastra siber lain, misalnya *Storial*, *KaryaKarsa*, atau ruang puisi di media sosial, perlu diuji lebih lanjut dan tidak diklaim berlaku otomatis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekologi Literasi Sastra Siber di Indonesia

Konsep ekologi literasi dalam artikel ini dibangun dengan meminjam prinsip ekologi sastra dunia dari (Beecroft, 2015), yang menempatkan sastra bukan sebagai kumpulan teks yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan hubungan antara bahasa, medium sirkulasi, dan ruang sosial yang saling memengaruhi pembentukan satu sama lain. Prinsip ini relevan diterapkan pada sastra siber karena sastra siber pada dasarnya merupakan produk interaksi antara tiga unsur ekologis: medium digital sebagai ruang hidup teks, aktor pembaca-penulis sebagai populasi yang menghuni ruang tersebut, dan mekanisme platform sebagai lingkungan yang mengatur pola interaksi di antara keduanya. Pemahaman ekologis ini berbeda mendasar dari pemahaman konvensional yang memandang sastra digital semata sebagai versi elektronik sastra cetak, karena pendekatan ekologis menuntut perhatian pada cara medium ikut membentuk karakter teks, bukan hanya menjadi wadah penyampaiannya.

Data empiris tentang sastra siber Indonesia memperlihatkan ekosistem yang kompleks dengan berbagai ceruk platform. (Yusanta & Wati, 2020) mendokumentasikan *Webtoon* dan *Wattpad* sebagai dua segmen utama dengan karakter produksi dan konsumsi berbeda: *Webtoon* condong pada narasi bergambar berseri, sementara *Wattpad* condong pada narasi tekstual panjang dengan mekanisme pembaruan berkala. (Jin, 2022) menjelaskan bahwa karakter khas *Webtoon* sebagai format gulir vertikal berseri tumbuh dari infrastruktur

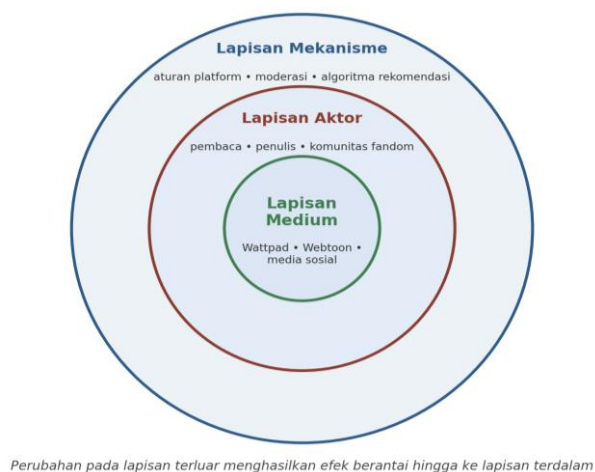
platform Korea Selatan yang kemudian menyebar secara transnasional; afordansi teknisnya di Indonesia dengan demikian sesungguhnya mewarisi konvensi produksi yang dibentuk di ekosistem asalnya. (Pratiwi & Dewi, 2023) menambahkan bahwa Wattpad khususnya berfungsi sebagai media literasi digital yang memungkinkan pembaca muda mengakses ragam genre sastra populer secara gratis dan interaktif, kondisi yang secara struktural mengubah pola konsumsi sastra dari model pembelian buku tunggal menuju penjelajahan berkelanjutan atas korpus teks yang terus bertambah. Perubahan ini menjadi bukti empiris bahwa ekologi literasi sastra siber tidak hanya memindahkan kebiasaan membaca cetak ke layar, melainkan menciptakan kebiasaan baca baru dengan tempo, ritme, dan pola interaksi tersendiri.

Kerangka multiliterasi (New London Group, 1996) memberi pijakan tambahan untuk memahami keberagaman moda yang menjadi ciri ekologi literasi sastra siber: literasi kontemporer dipahami sebagai praktik sosial yang melibatkan enam moda representasi, yaitu linguistik, visual, audio, gestural, spasial, dan multimodal, yang saling berpadu dalam satu pengalaman literasi. Ekologi sastra siber Indonesia memperlihatkan perpaduan moda ini secara nyata: narasi Webtoon memadukan teks verbal dengan ilustrasi berseri, sementara praktik pembacaan sosial di Wattpad memadukan teks cerita dengan komentar marginal pembaca yang tampil berdampingan dengan narasi utama. (Mills et al., 2023) memperluas kerangka ini dengan menegaskan bahwa literasi masa depan digital tidak dapat dipahami hanya dari aspek kognitif pembaca, melainkan juga melibatkan keberadaan tubuh dan lingkungan fisik pembaca dalam berinteraksi dengan teks digital, dimensi yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian literasi sastra konvensional.

Ekosistem sastra siber Indonesia juga menampilkan ketegangan internal yang perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika ekologis itu sendiri, bukan anomali yang harus disingkirkan dari kerangka analisis. (Prasetyo & Wati, 2022) mengidentifikasi ketegangan ini sebagai polemik antara pandangan yang melihat sastra siber sebagai wahana demokratisasi akses terhadap produksi sastra dan pandangan yang mencurigainya sebagai bentuk baru resistensi kapitalisme di ruang kreatif. Ketegangan ini mencerminkan karakter ekologis yang khas, sebab setiap ekosistem senantiasa mengandung kompetisi antaraktor yang memperebutkan sumber daya perhatian pembaca dan mekanisme kolaborasi yang memungkinkan keberlangsungannya. (Rizal et al., 2024) menyebut fenomena ini sastra siberetik, istilah yang menegaskan bahwa relasi pengarang-pembaca-sistem teknologi dalam sastra siber bersifat siklis dan saling memberi umpan balik, berbeda dari relasi pengarang-pembaca dalam sastra cetak konvensional yang umumnya satu arah.

Struktur ekologi literasi sastra siber Indonesia dengan demikian dapat dipetakan ke dalam tiga lapisan yang saling terkait. Lapisan medium mencakup keragaman platform dari Wattpad, Webtoon, hingga media sosial, yang masing-masing memiliki afordansi teknis berbeda dalam memfasilitasi produksi dan sirkulasi teks sastra. Pada lapisan aktor, populasi pembaca dan penulis menampilkan karakteristik demografi dan motivasi partisipasi yang beragam: penulis pemula menjadikan platform sebagai ruang latihan kreatif, sementara sebagian pembaca menjadikan aktivitas membaca daring sebagai bagian dari identitas sosial mereka. (Budiarto et al., 2021) menemukan bahwa motivasi menulis fanfiksi di Wattpad dan Twitter berkisar dari kebutuhan ekspresi diri hingga keinginan berinteraksi dengan komunitas penggemar, sementara (Dewi et al., 2022) mendokumentasikan bahwa partisipasi fandom pada penulisan fanfiksi di Wattpad turut membentuk norma dan hierarki tersendiri di antara sesama penulis dan pembaca. Adapun lapisan mekanisme mencakup aturan main platform,

baik yang eksplisit (kebijakan moderasi konten) maupun implisit (algoritma rekomendasi yang menentukan visibilitas suatu karya di hadapan pembaca potensial). Ketiga lapisan ini saling memengaruhi secara dinamis, sehingga perubahan pada satu lapisan menghasilkan penyesuaian pada lapisan lainnya, karakter yang berkesesuaian dengan prinsip dasar ekologi sastra dunia (Beecroft, 2015).



Gambar 1. Struktur Tiga Lapisan Ekologi Literasi Sastra Siber

Gambar 1 memperlihatkan bahwa lapisan mekanisme membungkus lapisan aktor, dan lapisan aktor membungkus lapisan medium, sebuah susunan yang menegaskan bahwa aktivitas pembaca-penulis pada lapisan medium senantiasa beroperasi di dalam batas yang ditetapkan lapisan aktor dan lapisan mekanisme di atasnya. Visualisasi berlapis ini membantu menjelaskan mengapa perubahan kecil pada lapisan terluar, misalnya pembaruan algoritma rekomendasi, dapat menghasilkan efek berantai hingga ke lapisan medium yang paling dalam.

Penerapan prinsip relasional (Beecroft, 2015) dan prinsip desain sosial (New London Group, 1996) (yang sama-sama memandang makna dan karakter teks sebagai hasil posisi dalam jaringan hubungan, bukan sifat intrinsik yang tetap) pada konteks sastra siber Indonesia memiliki batas yang perlu diakui: kedua kerangka dirumuskan pada aras yang sangat umum (sastra dunia dan pedagogi literasi secara luas), sehingga pemetaan tiga lapisan ekologis di atas berfungsi sebagai penerjemahan konseptual yang mengoperasionalkan prinsip abstrak tersebut ke domain spesifik sastra siber. Penekanan pada aspek ekologis ini pun belum seragam di kalangan peneliti Indonesia: (Yusanta & Wati, 2020) menekankan aspek medium dan afordansi platform, (Prasetyo & Wati, 2022) menekankan ketegangan ideologis pada lapisan aktor dan mekanisme, sementara (Rizal et al., 2024) menekankan relasi siklus antarlapisan, penekanan yang paling mendekati kerangka ekologis yang diajukan artikel ini meski belum menyebut eksplisit istilah ekologi literasi. Divergensi ini bukan pertentangan substantif, melainkan penegasan bahwa ketiga lapisan ekologi literasi sastra siber memang memerlukan lensa analitis berbeda untuk dipahami secara menyeluruh, kondisi yang justru menguatkan urgensi kerangka rekonseptualisasi terpadu yang diajukan penelitian ini.

Ekosistem sastra siber Indonesia juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan infrastruktur platform global, karena sebagian besar medium yang menaunginya (termasuk Wattpad) dikelola oleh perusahaan teknologi global yang beroperasi lintas negara. (Poell et al., 2022) menyebut proses ini sebagai platformisasi produksi budaya, yaitu penetrasi infrastruktur

ekonomi platform ke dalam hampir seluruh lini produksi, distribusi, dan sirkulasi konten kreatif, termasuk sastra. (Wilkins et al., 2022) mengamati pola serupa: dunia genre fiksi populer kontemporer terbentuk melalui interaksi antara praktik lokal pembaca-penulis dengan infrastruktur penerbitan digital yang bersifat transnasional. Karakter transnasional ini membawa konsekuensi tersendiri bagi ekologi literasi Indonesia, karena aturan main platform (termasuk moderasi konten dan algoritma rekomendasi) umumnya dirancang untuk pasar global dan tidak selalu disesuaikan dengan konteks bahasa, genre, dan kebiasaan baca pembaca Indonesia. Ketergantungan pada infrastruktur transnasional ini penting diperhitungkan ketika lembaga pendidikan merancang kurikulum berbasis sastra siber, sebab keberlangsungan akses terhadap medium tersebut berada di luar kendali langsung institusi pendidikan maupun pengguna individual.

Produksi Makna dalam Ruang Sastra Digital

Dimensi kedua yang menjadi fokus analisis artikel ini adalah produksi makna, yakni proses pembangunan signifikansi sastrawi dalam ruang digital yang melibatkan lebih dari relasi linear pengarang-pembaca semata. (Bell & Ensslin, 2024) mengajukan konsep pembacaan medial untuk menjelaskan fenomena ini: kesadaran pembaca terhadap medium tempat teks diproduksi dan diterima berperan sebagai unsur konstitutif proses pemaknaan, bukan hanya latar teknis yang netral. Konsep ini menandai pergeseran dari teori resepsi sastra konvensional yang memusatkan perhatian pada interaksi kognitif pembaca dengan struktur naratif semata, menuju model yang memperhitungkan bagaimana kesadaran akan medium turut membentuk cara pembaca menafsirkan, mengantisipasi, dan merespons unsur naratif yang disajikan.

Mekanisme algoritmik platform menjadi unsur penting yang membedakan produksi makna dalam sastra siber dari sastra cetak. (Parnell, 2023) menunjukkan bahwa sistem klasifikasi dan mekanisme *discoverability* di Wattpad tidak netral, sistem tersebut aktif membentuk kategori genre dan mikrogenre yang memengaruhi ekspektasi pembaca terhadap suatu karya sebelum karya itu dibaca, melalui dua sistem klasifikasi yang bekerja relasional: taksonomi dari atas yang ditetapkan pengelola platform dan folksonomi dari bawah yang dibentuk kolektif oleh pengguna melalui label dan tagar. Kondisi ini menunjukkan bahwa produksi makna dalam sastra siber melibatkan aktor nonmanusia, sistem algoritmik, dalam proses kurasi dan pembingkai ekspektasi, berbeda fundamental dari sastra cetak yang kurasinya dilakukan eksklusif oleh manusia melalui institusi penerbitan dan kritik sastra.

Partisipasi pembaca menjadi unsur kedua yang mengubah karakter produksi makna dalam ruang sastra digital. Praktik pembacaan sosial di Wattpad, seperti yang didokumentasikan (Pratiwi & Dewi, 2023), memperlihatkan bahwa pembaca tidak lagi berposisi sebagai penerima pasif narasi, pembaca aktif memberikan komentar, prediksi, dan interpretasi yang tampil berdampingan dengan teks utama dan dapat dibaca pembaca lain maupun penulis, dan pada gilirannya menciptakan lapisan makna tambahan yang melekat pada teks utama. (Wilkins et al., 2022) menjelaskan fenomena ini melalui kerangka dunia genre: makna suatu karya genre populer tidak semata ditentukan teks itu sendiri, melainkan juga oleh jejaring sosial pembaca, pengetahuan industri, dan selera personal yang terbentuk melalui interaksi berulang dalam komunitas genre tertentu. (Xu et al., 2023) menemukan pola serupa pada fiksi ilmiah transmedia Tiongkok, tempat peran pembaca dan penulis kerap saling bertukar tempat sehingga preferensi pembaca ikut menentukan tema dan arah cerita yang dikembangkan penulis.

Proses produksi makna dalam sastra siber Indonesia berkesesuaian dengan kerangka internasional tersebut, tetapi juga menunjukkan karakter khas. (Rizal et al., 2024) menemukan bahwa sastra siber netik di Indonesia ditandai relasi siklis antara pengarang, pembaca, dan sistem teknologi. Umpan balik pembaca melalui kolom komentar kerap memengaruhi arah pengembangan alur cerita yang masih dalam proses penulisan berkala. Temuan ini menunjukkan bahwa produksi makna dalam sastra siber Indonesia tidak hanya interpretatif (memaknai teks yang telah selesai ditulis), tetapi juga generatif (turut memengaruhi bentuk akhir teks yang belum selesai ditulis). Karakter generatif ini belum banyak mendapat perhatian dalam kajian sastra siber Indonesia, yang cenderung memusatkan perhatian pada keterlibatan dan minat baca sebagai variabel hasil ketimbang menelusuri implikasi teoretisnya terhadap konsep kepengarangan dan otoritas teks. (Andriana et al., 2025) memperkuat gambaran ini lewat kajian praktik menulis fanfiction di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang menunjukkan bahwa penulisan generatif semacam itu juga menuntut kompetensi tersendiri, mulai dari penataan alur alternatif hingga strategi mengatasi keterbatasan referensi dan motivasi.

Karakter generatif dan partisipatif ini tidak berlaku seragam pada semua jenis teks dan platform: karya yang dipublikasikan utuh dalam format daring statis, misalnya kumpulan cerpen yang diunggah utuh dalam satu berkas PDF di media sosial, memiliki ruang partisipasi pembaca yang jauh lebih terbatas dibanding karya yang dipublikasikan berkala dengan mekanisme umpan balik langsung seperti cerita bersambung bab demi bab di Wattpad. Karya dengan struktur naratif hipertekstual bercabang (seperti yang dibahas (Bell & Ensslin, 2024)) juga memiliki karakter produksi makna yang berbeda dari karya naratif linear yang dipublikasikan berkala di platform sosial. Produksi makna dalam sastra siber, dengan kata lain, perlu dipahami berjenjang menurut tingkat interaktivitas dan modalitas medium, bukan sebagai fenomena tunggal yang berlaku seragam pada seluruh korpus sastra digital.

Kerangka produksi makna ini bertumpu pada asumsi kognitif-konstruktivis (Bell & Ensslin, 2024), makna dikonstruksi aktif oleh pembaca melalui interaksi dengan medium dan struktur naratif, bukan tersimpan tetap dalam teks sebagai entitas yang menunggu ditemukan, yang diperkaya dimensi sosioteknis dari (Parnell, 2023): konstruksi makna oleh pembaca selalu dimediasi infrastruktur algoritmik yang menyaring dan mengurutkan teks sebelum sampai ke pembaca; proses ini karenanya tidak berlangsung dalam ruang hampa yang bebas intervensi teknis. Kombinasi asumsi konstruktivis dan sosioteknis inilah yang membedakan kerangka produksi makna dalam artikel ini dari teori resepsi sastra konvensional, yang umumnya berhenti pada asumsi konstruktivis tanpa memperhitungkan peran aktor nonmanusia. Perlu dicatat bahwa konsep pembacaan medial Bell dan Ensslin dirumuskan terutama dari korpus fiksi digital eksperimental yang secara sengaja menonjolkan kesadaran medium (fiksi hipertekstual, fiksi berbasis aplikasi), sementara praktik sastra siber Indonesia, seperti yang didokumentasikan (Pratiwi & Dewi, 2023), dan (Yusanta & Wati, 2020), tumbuh dari platform populer yang dirancang untuk tujuan komersial dan sosial, bukan eksperimen sastra. Perbedaan konteks kelahiran ini menjelaskan mengapa kesadaran medial pada pembaca sastra siber Indonesia cenderung berlangsung implisit melalui kebiasaan berinteraksi dengan fitur platform, bukan eksplisit melalui rancangan naratif yang menonjolkan medium, sehingga produksi makna dalam sastra siber Indonesia memerlukan adaptasi konseptual dari kerangka Anglofon, bukan penerapan langsung tanpa penyesuaian kontekstual.

Transformasi Praktik Apresiasi Sastra di Ruang Pendidikan

Dimensi ketiga artikel ini adalah transformasi praktik apresiasi sastra di lingkungan pendidikan, sebagai konsekuensi pedagogis dari perubahan ekologi literasi dan mekanisme produksi makna yang telah diuraikan. Apresiasi sastra dalam tradisi pendidikan konvensional dipahami sebagai kegiatan mengkaji karya melalui pembacaan cermat, analisis unsur intrinsik, dan penilaian estetik yang berpusat pada teks tunggal yang telah selesai dan tetap, model yang mengalami tantangan mendasar ketika dihadapkan pada karakter sastra siber yang multimodal, partisipatif, dan sering belum selesai secara struktural saat dibaca.

Kebijakan pendidikan Indonesia telah menunjukkan kesadaran awal terhadap kebutuhan ini. (Kemendikbudristek, 2024) mendorong pemanfaatan bacaan sastra dalam Kurikulum Merdeka untuk menumbuhkan minat baca, empati, kreativitas, dan nalar kritis peserta didik, secara implisit membuka ruang bagi masuknya teks sastra digital ke praktik pembelajaran. Dorongan ini belum diikuti kerangka pedagogis eksplisit yang menjelaskan cara guru dan dosen menyesuaikan model apresiasi konvensional dengan karakter multimodal dan partisipatif sastra siber. (Fazilah et al., 2024) melaporkan bahwa dampak penggunaan Wattpad terhadap kemampuan literasi membaca siswa sekolah menengah sudah mulai terekam secara empiris, tetapi masih pada taraf pengukuran hasil belajar, bukan pada taraf perancangan pedagogi apresiatif itu sendiri. (Noviarini et al., 2024) mendokumentasikan bahwa adopsi media pembelajaran digital dalam pembelajaran sastra pada umumnya masih berhenti pada penggunaan media sebagai alat bantu penyampaian materi, belum menjadikan media digital sebagai objek kajian apresiatif itu sendiri yang menuntut kerangka analisis berbeda dari analisis teks cetak.

Rekonseptualisasi ini menghasilkan tiga implikasi pedagogis. Pertama, perluasan objek kajian apresiasi dari teks verbal tunggal menuju teks multimodal yang memadukan unsur linguistik, visual, dan interaktif, selaras dengan kerangka multiliterasi (New London Group, 1996); guru dan dosen sastra karena itu perlu dibekali kompetensi membaca kombinasi moda tersebut secara terintegrasi, bukan memisahkan analisis teks verbal dari analisis unsur visual atau interaktif yang menyertainya. Kedua, pengakuan terhadap partisipasi pembaca sebagai bagian dari objek apresiasi itu sendiri, bukan hanya respons eksternal terhadap karya yang telah selesai (didukung temuan (Pratiwi & Dewi, 2023) tentang peran komentar marginal dalam pembacaan sosial), maka praktik apresiasi perlu memasukkan analisis dinamika interaksi pembaca-penulis sebagai bagian integral kajian karya, bukan data tambahan di luar cakupan analisis sastra. Ketiga, kebutuhan literasi kritis terhadap mekanisme algoritmik yang membentuk visibilitas dan kategorisasi karya (didasarkan temuan (Parnell, 2023) tentang peran taksonomi dan folksonomi dalam membentuk mikrogenre di Wattpad); peserta didik karena itu perlu dilatih memahami bahwa pertemuan mereka dengan suatu karya sastra siber telah dimediasi sistem algoritmik yang membentuk ekspektasi genre sebelum pembacaan berlangsung, selaras dengan penekanan (Mills et al., 2023) bahwa literasi masa depan digital mencakup kemampuan reflektif memahami bagaimana infrastruktur digital membentuk pengalaman literasi, bukan hanya kemampuan teknis mengoperasikan perangkat. Kerangka penilaian literasi media dan informasi dari (UNESCO, 2023) turut menggarisbawahi bahwa kemampuan mengenali mediasi algoritmik kini menjadi komponen inti kompetensi warga digital, bukan lagi keterampilan tambahan yang bersifat opsional.

Ketiga implikasi ini bertumpu pada tradisi teori resepsi pembaca (*reader response theory*), yakni asumsi bahwa pembaca adalah agen aktif dalam produksi makna, bukan penerima pasif interpretasi tunggal yang dibakukan otoritas kritik. (Jenkins et al., 2015) menegaskan

keaktifan serupa lewat gagasan budaya partisipatif, yang memandang pembaca dan penonton media sebagai peserta yang turut menciptakan, bukan hanya mengonsumsi, makna budaya. Artikel ini memperluas tradisi tersebut dengan menambahkan unsur keempat, yaitu infrastruktur algoritmik, sebagai unsur yang turut menentukan proses apresiasi dalam konteks sastra siber. Perlu diakui bahwa model tiga tahap yang dirumuskan berikut ini masih bersifat konseptual dan belum diuji empiris pada kelas sastra konkret, sehingga urutan dan bobot ketiga tahapnya memerlukan verifikasi lebih lanjut mengenai efektivitasnya bagi capaian pembelajaran apresiasi sastra pada jenjang pendidikan yang berbeda.

Ketiga implikasi tersebut, jika disatukan, menghasilkan model apresiasi sastra siber yang beroperasi dalam tiga tahap yang saling berurutan dan berulang. Tahap pembacaan multimodal menuntut peserta didik memperhatikan interaksi antara moda verbal, visual, dan interaktif dalam satu kesatuan pengalaman estetik. Tahap analisis partisipatif menuntut peserta didik menelaah bagaimana interaksi pembaca-penulis, termasuk komentar dan umpan balik, turut membentuk arah dan makna karya yang dikaji. Tahap refleksi algoritmik mengajak peserta didik memahami bagaimana mekanisme platform memengaruhi keterjangkauan dan pembungkaman genre karya yang mereka baca. Model ini menempatkan apresiasi sastra siber bukan sebagai perpanjangan sederhana dari model apresiasi sastra cetak, melainkan sebagai praktik pedagogis baru yang menuntut kompetensi literasi tambahan dari pendidik maupun peserta didik.

Tabel 2. Operasionalisasi Model Tiga Tahap Apresiasi Sastra Siber

Tahap	Fokus Kompetensi	Indikator Capaian	Bentuk Asesmen
Pembacaan Multimodal	Membaca interaksi unsur verbal, visual, dan interaktif sebagai satu kesatuan makna	Peserta didik mampu menjelaskan bagaimana unsur visual atau interaktif mengubah atau memperkuat makna teks verbal	Analisis produk multimodal (esai anotasi atas satu karya sastra siber)
Analisis Partisipatif	Menelaah dinamika interaksi pembaca-penulis dalam pembentukan makna dan arah cerita	Peserta didik mampu mengidentifikasi titik dalam narasi tempat umpan balik pembaca memengaruhi perkembangan alur	Jurnal reflektif atas pengamatan interaksi kolom komentar
Refleksi Algoritmik	Memahami mekanisme klasifikasi dan rekomendasi platform yang membentuk keterjangkauan karya	Peserta didik mampu menjelaskan bagaimana tagar atau genre pada suatu karya memengaruhi visibilitasnya di platform	Esai kritis atas mekanisme kurasi satu platform sastra siber

Operasionalisasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ketiga tahap tersebut dapat diukur melalui bentuk asesmen yang berbeda-beda, mulai dari analisis produk multimodal, jurnal reflektif atas interaksi pembaca-penulis, hingga esai kritis yang menelaah mekanisme rekomendasi platform. Kombinasi bentuk asesmen semacam ini diperlukan karena ketiga tahap menyangkut kompetensi yang berbeda secara kualitatif, sehingga tidak dapat diukur secara memadai melalui satu instrumen tunggal. Indikator dan bentuk asesmen pada Tabel 2

disusun sebagai usulan konseptual awal yang diturunkan dari sintesis teoretis penelitian ini, bukan hasil uji coba lapangan atau validasi pakar, sehingga penerapannya dalam pembelajaran sesungguhnya memerlukan telaah ahli dan uji coba lebih lanjut sebelum digunakan sebagai instrumen penilaian baku.

Implikasi teoretis dari rekonseptualisasi ini menegaskan bahwa ekologi literasi, produksi makna, dan transformasi praktik apresiasi sastra bukan tiga fenomena berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan proses yang berlangsung simultan dalam ekosistem sastra siber: berkembangnya segmen platform baru mengubah mekanisme produksi makna, yang kemudian menuntut penyesuaian pada praktik apresiasi sastra di lembaga pendidikan. Secara praktis, kesenjangan antara dorongan kebijakan (Kemendikbudristek, 2024) untuk memanfaatkan bacaan sastra dan ketiadaan kerangka pedagogis eksplisit mengenai sastra siber menunjukkan perlunya pedoman teknis yang menjelaskan cara guru dan dosen sastra mengintegrasikan tiga tahap apresiasi (pembacaan multimodal, analisis partisipatif, dan refleksi algoritmik) ke dalam kegiatan pembelajaran yang terukur. Tanpa pedoman semacam ini, pemanfaatan sastra digital dalam pembelajaran berisiko berhenti pada penggunaan platform sebagai alat bantu penyampaian materi konvensional; potensi pedagogis dari karakter multimodal akibatnya, partisipatif, dan algoritmik yang menjadi ciri khas sastra siber tidak benar-benar tergarap.

Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum dan Pelatihan Pendidik

Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan menengah membagi kompetensi sastra ke dalam elemen menyimak, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis, struktur yang memberi ruang cukup luas untuk mengintegrasikan teks sastra siber, khususnya pada elemen memirsa yang secara eksplisit mengakomodasi teks multimodal. Ruang ini belum sepenuhnya dimanfaatkan karena bahan ajar dan pedoman teknis yang beredar masih didominasi contoh teks cetak konvensional. Pengembang kurikulum perlu menyusun contoh pembelajaran konkret yang menempatkan teks sastra siber, misalnya cerita berseri di Wattpad atau narasi bergambar di Webtoon, sebagai objek kajian utama dalam elemen memirsa dan membaca, bukan hanya bahan pengayaan tambahan di luar kegiatan inti pembelajaran.

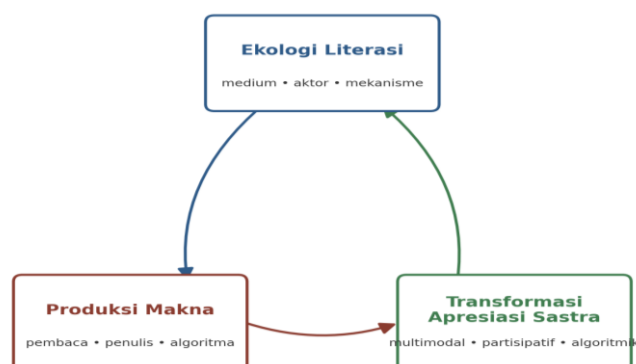
Pelatihan pendidik memerlukan perhatian setara dengan penyusunan kurikulum. Guru dan dosen sastra yang dibesarkan dalam tradisi pendidikan sastra cetak umumnya belum memiliki kerangka analitis yang memadai untuk mengapresiasi karakter multimodal, partisipatif, dan algoritmik dari sastra siber. Program pelatihan perlu dirancang untuk membekali tiga kompetensi yang selaras dengan model tiga tahap di atas: kemampuan membaca multimodal (menganalisis interaksi unsur verbal, visual, dan interaktif dalam satu kesatuan teks), kemampuan menganalisis dinamika partisipatif (menelaah bagaimana interaksi pembaca-penulis membentuk arah dan makna karya yang belum selesai ditulis), dan kemampuan literasi algoritmik (memahami cara kerja mekanisme klasifikasi dan rekomendasi platform serta implikasinya terhadap ekspektasi pembaca). Ketiga kompetensi ini belum menjadi bagian standar dari program pendidikan profesi guru maupun program pascasarjana pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, sehingga penyusunan modul pelatihan yang mengacu pada kerangka rekonseptualisasi ini merupakan langkah tindak lanjut yang relevan bagi lembaga pendidikan tenaga kependidikan.

Penyusunan instrumen asesmen bagi ketiga kompetensi tersebut perlu menghindari kekeliruan yang lazim terjadi dalam pengukuran literasi digital. (Wong et al., 2023) memperingatkan bahwa asesmen literasi digital sering kali dirancang dengan asumsi keliru

bahwa kompetensi tersebut dapat diukur secara independen dari teknologi dan konteks tugas yang digunakan, padahal capaian peserta didik pada dasarnya bergantung pada siklus hidup produk digital dan tingkat pengalamannya dengan medium tertentu. Prinsip ini relevan bagi penyusunan asesmen model tiga tahap apresiasi sastra siber, karena kemampuan peserta didik dalam membaca multimodal, menganalisis partisipasi, atau merefleksikan mekanisme algoritmik akan sangat bergantung pada platform spesifik yang digunakan dalam pembelajaran. Instrumen asesmen yang dirancang secara generik tanpa memperhitungkan afordansi platform tertentu berisiko menghasilkan pengukuran yang bias dan tidak dapat dibandingkan lintas konteks pembelajaran.

Sintesis Rekonseptualisasi: Ekologi, Produksi Makna, dan Apresiasi sebagai Satu Kesatuan

Bagian ini menyatukan tiga temuan pembahasan sebelumnya ke dalam satu kerangka rekonseptualisasi yang koheren. Ekologi literasi menempati lapisan struktural paling mendasar yang menentukan medium, aktor, dan mekanisme yang tersedia bagi berlangsungnya praktik sastra siber. Produksi makna berlangsung di atas lapisan struktural tersebut sebagai proses yang menghidupkan struktur menjadi pengalaman estetik konkret, melibatkan kolaborasi pembaca, penulis, dan sistem algoritmik yang beroperasi di dalam ekologi literasi yang telah terbentuk. Transformasi praktik apresiasi sastra berada pada lapisan ketiga sebagai respons institusional yang diperlukan agar lembaga pendidikan mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan untuk berpartisipasi secara kritis dan reflektif dalam ekologi literasi dan proses produksi makna yang telah berubah.



Relasi rekursif: perubahan pada satu sumbu menghasilkan penyesuaian pada sumbu lainnya

Gambar 2. Struktur Tiga Lapisan Ekologi Literasi Sastra Siber

Relasi antarlapisan ini bersifat rekursif, bukan linear satu arah. Perubahan pada praktik apresiasi di ruang pendidikan, misalnya ketika peserta didik dilatih menerapkan refleksi algoritmik secara kritis, berpotensi memengaruhi cara generasi pembaca berikutnya berpartisipasi dalam ekologi literasi sastra siber. Partisipasi yang lebih kritis dari pembaca terdidik dapat menggeser keseimbangan kekuatan antara taksonomi platform dan folksonomi pengguna yang dibahas (Parnell, 2023), sehingga turut membentuk ulang mekanisme produksi makna yang berlaku dalam ekosistem tersebut. Relasi rekursif ini menegaskan bahwa pendidikan sastra bukan hanya pihak yang merespons pasif perubahan ekologi literasi dan produksi makna, melainkan berpotensi menjadi kekuatan yang turut membentuk arah perkembangannya, proposisi yang membedakan kerangka ini dari kajian-kajian terdahulu yang cenderung memosisikan pendidikan sebagai penerima pasif perubahan teknologi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tiga tujuan yang dirumuskan di bagian awal, dengan simpulan disusun dalam enam poin berikut.

1. Ekologi literasi sastra siber di Indonesia terbentuk melalui interaksi antara lapisan medium, lapisan aktor pembaca-penulis, dan lapisan mekanisme platform, yang bersama-sama membentuk ekosistem dengan pola sirkulasi dan ketegangan internalnya sendiri.
2. Produksi makna dalam ruang sastra digital berlangsung melalui kolaborasi antara pembaca, penulis, dan sistem algoritmik platform, dengan karakter generatif dan partisipatif yang membedakannya secara mendasar dari produksi makna dalam sastra cetak konvensional, dan perlu dipahami berjenjang sesuai tingkat interaktivitas medium yang digunakan.
3. Transformasi praktik apresiasi sastra di ruang pendidikan menuntut tiga hal yang saling terkait, yaitu perluasan objek kajian menuju teks multimodal, pengakuan partisipasi pembaca sebagai bagian integral objek apresiasi, dan penumbuhan literasi kritis terhadap mekanisme algoritmik yang membentuk visibilitas karya, yang dioperasionalkan melalui model tiga tahap pada Tabel 2.
4. Ketiga sumbu analitis ini membentuk satu kesatuan proses yang berlangsung simultan: perubahan pada satu sumbu menghasilkan penyesuaian pada sumbu lainnya, sehingga kerangka ini menjadi peta konseptual bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan peneliti sastra, dan menjadi titik tolak penyusunan pedoman integrasi sastra digital ke dalam Kurikulum Merdeka.
5. Kerangka ini memiliki keterbatasan generalisasi: korpus yang dianalisis condong pada literatur berbasis Wattpad dan Webtoon (lihat rincian pada bagian Metode), sehingga penerapannya pada platform sastra siber lain masih memerlukan pengujian tersendiri.
6. Penelitian lanjutan disarankan menempuh dua arah, yaitu pengujian empiris model tiga tahap apresiasi sastra siber melalui penelitian tindakan atau eksperimen kuasi pada jenjang pendidikan menengah maupun tinggi, dan penelusuran variasi kontekstual (misalnya sekolah perkotaan dibandingkan pedesaan) yang belum terjangkau melalui metode studi literatur ini.

Kontribusi akhir artikel ini adalah kerangka konseptual yang menautkan tiga sumbu yang sebelumnya dibahas terpisah dalam literatur sastra siber Indonesia, diharapkan mendorong agenda penelitian yang menempatkan ekologi literasi, produksi makna, dan transformasi praktik apresiasi sastra sebagai satu kesatuan objek kajian, memberikan dasar konseptual yang lebih kokoh bagi pengembangan kebijakan pendidikan sastra di Indonesia agar pemanfaatan sastra siber dalam pembelajaran berlangsung reflektif dan bertanggung jawab, bukan hanya mengikuti tren teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, W. D., Suyatno, & Indrawati, D. (2025). Praktik menulis fanfiction sebagai sarana literasi digital untuk pengembangan keterampilan menulis kreatif mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 10(2), 142–160. <https://doi.org/10.23917/kl.v10i2.8753>
- Anita, F., Roza, D., & Suriadiman, N. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap kemampuan minat baca mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi. *Journal on Teacher Education*, 5(4), 78–87.
- Beecroft, A. (2015). *An ecology of world literature: From antiquity to the present day*. Verso.
- Bell, A., & Ensslin, A. (2024). *Reading digital fiction: Narrative, cognition, mediality*.

- Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003110194>
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Budiarto, A., Chairunissa, R., & Fitriani, A. (2021). The motivation behind writing fanfictions for digital authors on Wattpad and Twitter. *Alphabet*, 4(1), 48–53. <https://doi.org/10.21776/ub.alphabet.2021.04.01.06>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Fifth Edit). SAGE Publications Inc. <https://uk.sagepub.com/en-gb/asi/qualitative-inquiry-and-research-design/book266033#reviews>
- Dewi, D. T., Lasut, K. B., Manungkalit, S. T., & Khatulistiwa, M. B. (2022). Participatory fandom Harries Indonesia pada penulisan fanfiction di Wattpad. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(1), 21–42. <https://doi.org/10.24815/jkg.v11i1.24038>
- Fazilah, N., Azhari, T., & Pratiwi, R. A. (2024). Dampak penggunaan Wattpad terhadap kemampuan literasi membaca siswa SMA Negeri 1 Dewantara. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 255–262.
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine Publishing.
- Jenkins, H., Ito, M., & boyd, d. (2015). *Participatory culture in a networked era: A conversation on youth, learning, commerce, and politics*. Polity Press.
- Jin, D. Y. (2022). *Understanding Korean webtoon culture: Transmedia storytelling, digital platforms, and genres*. Harvard University Asia Center.
- Kemendikbudristek. (2024). Kemendikbudristek dorong pemanfaatan bacaan sastra dalam Kurikulum Merdeka. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/05/kemendikbudristek-dorong-pemanfaatan-bacaan-sastra-dalam-kurikulum-merdeka>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edition 3). SAGE Publications. <https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>
- Mills, K. A., Unsworth, L., & Scholes, L. (2023). *Literacy for digital futures: Mind, body, text*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- New London Group. (1996). A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60–92.
- Noviarini, N. P., Prabawati, P. L. S., & Suryanata, I. P. A. (2024). Media pembelajaran digital dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Edukasi Dan Pembelajaran*, 8(2), 327–331. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i2.77878>
- Parnell, C. (2023). Reading through Wattpad’s classification and discoverability algorithms. In *Post45*. <https://post45.org/2023/12/reading-through-wattpads-classification-and-discoverability-algorithms/>
- Poell, T., Nieborg, D. B., & Duffy, B. E. (2022). *Platforms and cultural production*. Polity Press.
- Prasetyo, C. W., & Wati, R. (2022). Cyber sastra: Polemik dan resistensi kapitalisme pada sastra. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 18–25. <https://doi.org/10.24853/pl.5.1.18-25>
- Pratiwi, S., & Dewi, T. U. (2023). Pemanfaatan Wattpad sebagai media literasi digital. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 229–236. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.18625>
- Putrayasa, I. M., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Transformasi literasi di era digital: Tantangan dan peluang untuk generasi muda. *Education and Social Sciences*

Review, 5(2), 156–165.

- Rizal, M. A. S., Kholik, K., Faizi, A., Kholiq, A., & Azizan, Y. R. (2024). Masa depan sastra di era digital: Kajian sastra siberetik. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 7574–7590.
- Rokib, M. (2024). *Sejarah sastra Indonesia: Pengantar ringkas dari Balai Pustaka hingga sastra internet*. Minhaj Pustaka.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2023). *Global media and information literacy assessment framework: Country readiness and competencies*. UNESCO Publishing.
- Wilkins, K., Driscoll, B., & Fletcher, L. (2022). *Genre worlds: Popular fiction and twenty-first-century book culture*. University of Massachusetts Press.
- Wong, G. K. W., Reichert, F., & Law, N. (2023). Reorienting the assessment of digital literacy in the twenty-first century: A product-lifecycle and experience dependence perspective. *Educational Technology Research and Development*, 71(6), 2389–2412.
- Xu, H., Gonzalez Patiño, J., & Linaza, J. L. (2023). Reader influence on the creation of transmedia science fiction: A participatory culture perspective. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10, 279. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01772-1>
- Yusanta, F. B., & Wati, R. (2020). Eksistensi sastra cyber: Webtoon dan Wattpad menjadi sastra populer dan lahan publikasi bagi pengarang. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(1), 8–14.